

Volume 8 Nomor 1, Maret 2026, Halaman 168 – 186.

Pembelajaran Procedure Text Menggunakan Metode Lead Dalam Proyek Kepemimpinan PPG Calon Guru 2024

Azizah Nur Khalimah¹⁾, Dheannita Cikanaya²⁾, Desma Astia Lavenda³⁾,
Heribertus Himawan Agil Subrata⁴⁾, Atikah Wati^{5*)}

^{1, 2, 3, 4, 5}PPG Calon Guru, FKIP, Universitas Wiralodra, Indonesia

Email: azizah.khalimah@unwir.ac.id¹, dheannita.cikanaya@unwir.ac.id²,
desma.astia@unwir.ac.id³, heribertus.subrata@unwir.ac.id⁴, atikah.wati@unwir.ac.id⁵

*Corresponding author: atikah_wati@unwir.ac.id

Abstrak

Kemampuan bahasa Inggris merupakan keterampilan penting dalam dunia pendidikan dan karier di era global. Program pengabdian ini mengimplementasikan metode *LEAD* (*Learn, Explain, Apply, Demonstrate*) dalam pengembangan kemampuan bahasa Inggris bagi anak-anak di Rumah Yatim Arrahimah Abu Hurairah, Indramayu. Program dilaksanakan sebagai bagian dari Proyek Kepemimpinan II dalam PPG Calon Guru, Universitas Wiralodra. Dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) yang difokuskan pada Procedure Text, pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan pengembangan kosakata bahasa Inggris melalui kegiatan praktis dan interaktif. Program dilaksanakan dalam empat tahapan mengikuti kerangka *LEAD*: *Learn* (memahami konsep Procedure Text), *Explain* (menjelaskan tugas proyek dan menyusun teks prosedur), *Apply* (membuat proyek prakarya dan teks), dan *Demonstrate* (mempresentasikan proyek yang telah selesai). Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada kepercayaan diri peserta dalam berbicara bahasa Inggris, penguasaan kosakata, dan kemampuan menulis teks prosedur. Program ini juga menumbuhkan keterampilan kolaboratif dan kreativitas di antara peserta. Pengabdian ini memberikan model pembelajaran bahasa Inggris yang efektif dengan mengintegrasikan pengetahuan teoritis dengan aplikasi praktis dalam komunitas.

Kata Kunci: LEAD, Project-Based Learning, Procedure Text, PPG Calon Guru

Abstract

English language skills are essential for educational and career advancement in the global world. This service program implements the LEAD (*Learn, Explain, Apply, Demonstrate*) method in developing English language proficiency among children at Rumah Yatim Arrahimah Abu Hurairah orphanage in Indramayu. The program was carried out as part of the Leadership Project II in the Pre-Service Teacher Professional Education Program (PPG), Calon Guru, Wiralodra University. Using Project-Based Learning (PjBL) focused on procedure text, this community service aimed to enhance participants' English speaking skills and vocabulary development through practical, interactive activities. The program was implemented in four stages following the LEAD framework: *Learn* (understanding procedure text), *Explain* (describing project tasks and drafting procedure texts), *Apply* (creating craft projects and texts), and *Demonstrate* (presenting completed projects). Results showed improvements in participants' English-speaking confidence, vocabulary acquisition, and writing abilities in procedure texts. The program also fostered collaborative skills and creativity among participants. This service provides a model for effective English language instruction that integrates theoretical knowledge with practical application in the community.

Keywords: LEAD, Project-Based Learning, Procedure Text, PPG Calon Guru

DOI: <https://doi.org/10.31943/abdi.v8i1.284>

A. Pendahuluan

Penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional sangat penting bagi generasi muda Indonesia. Kemampuan berbahasa Inggris tidak hanya memberikan keunggulan dalam dunia pendidikan, tetapi juga membuka peluang yang lebih luas dalam dunia kerja dan pergaulan global. Dalam konteks Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), kemahiran berbahasa Inggris secara empiris terbukti meningkatkan daya saing individu dan mobilitas sosial ekonomi (Kirkpatrick, 2022). Pentingnya penguasaan bahasa Inggris ini menjadikan pembelajaran bahasa tersebut sebagai prioritas dalam sistem pendidikan Indonesia.

Meskipun bahasa Inggris telah diajarkan secara luas di Indonesia, kenyataannya banyak peserta didik masih menghadapi kendala dalam pembelajaran, khususnya pada aspek kemampuan berbicara dan penguasaan kosakata. Ork et al. (2024) mengidentifikasi tiga penyebab utama kesulitan berbicara bahasa Inggris pada peserta didik Indonesia: lingkungan belajar yang kurang mendukung, sikap negatif peserta didik terhadap bahasa asing, dan terbatasnya kemampuan mengajar guru. Temuan serupa dikemukakan Chen et al. (2023) yang menunjukkan bahwa penguasaan kosakata siswa EFL (*English as Foreign Language*) dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, meliputi motivasi dari dalam diri, paparan terhadap bahasa Inggris, strategi belajar yang digunakan, dan dukungan lingkungan sosial. Pentingnya faktor lingkungan pembelajaran juga ditekankan oleh Mandailina & Syaharudin (2024), yang menyatakan bahwa suasana akademik yang positif dapat mendorong kreativitas dan eksplorasi peserta didik dalam belajar.

Tantangan pembelajaran bahasa Inggris menjadi semakin kompleks ketika dialami oleh anak yang menetap di panti asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Kondisi khusus ini memerlukan perhatian lebih serius mengingat anak-anak di LKSA memiliki keterbatasan akses terhadap fasilitas pembelajaran yang memadai dan lingkungan yang mendukung untuk praktik berbahasa Inggris. Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia (2021), panti asuhan didefinisikan sebagai lembaga yang memberikan pelayanan pengganti orang tua untuk memenuhi kebutuhan holistik anak terlantar, baik secara fisik, mental, sosial, maupun spiritual. Kondisi struktural ini menciptakan tantangan tersendiri bagi anak-anak di LKSA

dalam memperoleh akses pendidikan berkualitas, termasuk penguasaan bahasa asing yang membutuhkan dukungan lingkungan yang optimal.

Observasi langsung di Rumah Yatim Arrahimah Abu Hurairah Indramayu menunjukkan realitas tantangan pembelajaran bahasa Inggris di LKSA. Meskipun lembaga tersebut telah menyelenggarakan program *English Class* secara rutin, implementasinya terhambat oleh tidak adanya metode pembelajaran yang sistematis dan materi ajar yang memadai. Akibatnya, anak-anak mengalami kesulitan besar dalam memahami pelajaran bahasa Inggris, khususnya dalam kemampuan berbicara dan penguasaan kosakata. Kondisi ini membuktikan pentingnya lingkungan pembelajaran yang mendukung dan pendekatan pedagogis yang tepat dalam pembelajaran bahasa asing. Mengingat keterbatasan sumber daya pendidikan di LKSA, anak-anak di lembaga ini membutuhkan metode pembelajaran yang dirancang khusus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka.

Untuk mengatasi permasalahan pembelajaran bahasa Inggris yang kompleks ini, berbagai peneliti telah mengembangkan dan menguji berbagai metode pembelajaran inovatif. Salah satu pendekatan yang menunjukkan hasil menjanjikan adalah pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*). Ngadiso et al. (2021) mendeskripsikan PjBL sebagai metode untuk memberikan proses pengajaran yang lebih menarik karena PjBL membimbing peserta didik agar mereka lebih aktif berpartisipasi secara langsung. Pendekatan ini diperkuat oleh temuan Almulla (2020) yang melalui *systematic review* mengkonfirmasi bahwa implementasi PjBL secara konsisten meningkatkan *student engagement*, *critical thinking skills*, dan *academic achievement* dalam berbagai konteks pembelajaran. Selain itu, Greenier (2020) berpendapat bahwa pembelajaran berbasis proyek membantu peserta didik berinteraksi secara sosial, memahami emosi, pengetahuan linguistik, dan keterampilan komunikasi untuk menghasilkan proyek yang baik.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, fokus pada jenis teks tertentu juga terbukti efektif. Pembelajaran teks prosedur menjadi pilihan strategis karena memiliki struktur yang mudah dipahami oleh peserta didik. Sumiyati (2020) mendefinisikan teks prosedur sebagai genre teks yang mengandung serangkaian instruksi logis dan sekuensial yang disusun menggunakan kalimat imperatif dan penanda kohesi temporal. Karakteristik teks prosedur yang sistematis ini sangat

sesuai untuk mengajarkan peserta didik bagaimana memberikan petunjuk atau instruksi dengan urutan yang benar, yang tak hanya berguna dalam konteks sehari-hari, namun juga menunjang keterampilan berbicara peserta didik secara terstruktur.

Keefektifan pendekatan ini semakin dikuatkan oleh bukti empiris dari penelitian Salsabila (2018) yang membuktikan bahwa pendekatan berbasis proyek dalam pembelajaran teks prosedur secara signifikan meningkatkan keterampilan menulis instruksional peserta didik sekaligus memperdalam pemahaman terhadap struktur generik teks. Lebih lanjut, Anggrarini dan Yuliani (2023) melalui penelitian action research mendemonstrasikan bahwa pendekatan pembelajaran bahasa Inggris yang menggabungkan aktivitas *hands-on* dengan media pendukung interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman bahasa secara kontekstual dan menarik. Temuan-temuan ini memberikan landasan kuat untuk mengembangkan metode pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai pendekatan terbukti efektif.

Berdasarkan analisis mendalam terhadap berbagai penelitian dan kondisi lapangan yang telah diidentifikasi, program ini mengembangkan solusi komprehensif melalui implementasi metode *LEAD* (*Learn, Explain, Apply, Demonstrate*) yang dikombinasikan dengan pembelajaran berbasis proyek. Metode *LEAD* dirancang sebagai framework pembelajaran sistematis yang terdiri dari empat tahap progresif dan saling berkesinambungan, (1) *Learn* (Belajar), peserta didik mempelajari dasar-dasar teks prosedur dan membangun fondasi kosakata yang diperlukan untuk komunikasi efektif, (2) *Explain* (Menjelaskan), peserta didik kemudian menjelaskan kembali apa yang telah mereka pelajari, sehingga memperkuat pemahaman dan mengembangkan kemampuan artikulasi, (3) *Apply* (Menerapkan), pengetahuan teoritis diimplementasikan melalui pembuatan teks prosedur mandiri tentang kegiatan sehari-hari yang relevan dengan pengalaman peserta didik, (4) *Demonstrate* (Memperagakan), peserta didik mempresentasikan hasil karya mereka dan mempraktikkan langkah-langkah yang telah dibuat, memberikan kesempatan untuk praktik berbicara.

Pemilihan metode ini didasarkan pada prinsip pembelajaran bertahap yang memungkinkan peserta didik mengembangkan pemahaman secara aktif, mulai dari

memahami konsep dasar hingga mempraktekannya secara langsung. Beckett dan Pae (2024) menambahkan bahwa pendekatan *project-based learning* menciptakan situasi belajar autentik dimana peserta didik dapat mempraktikkan bahasa Inggris dalam konteks nyata dan fungsional. Sementara itu, McKeown (2021) menekankan bahwa pembelajaran *vocabulary* yang efektif memerlukan penyajian definisi kata dalam konteks semantik yang tepat, disertai dengan aktivitas pemrosesan makna secara aktif dan konstruktif oleh peserta didik, yang sejalan dengan prinsip-prinsip metode *LEAD*.

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap permasalahan dan solusi yang telah diuraikan, program pengabdian masyarakat ini ditetapkan dengan tujuan yang jelas dan terukur. Tujuan utama program ini adalah meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris anak-anak di LKSA melalui pembelajaran teks prosedur dengan metode *LEAD* yang telah dirancang khusus untuk konteks mereka. Secara spesifik, program ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan penguasaan kosakata bahasa Inggris peserta didik melalui pendekatan yang terbukti efektif dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Selain aspek akademis, program ini juga dirancang untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan bekerja sama melalui kegiatan kelompok yang terstruktur dan berorientasi pada pencapaian tujuan bersama. Aspek sosial-emosional ini sangat penting bagi anak-anak di LKSA yang membutuhkan dukungan tambahan dalam mengembangkan keterampilan interpersonal mereka. Lebih jauh, program ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang lebih luas dengan menyediakan model pembelajaran bahasa Inggris yang dapat diterapkan dan diadopsi oleh LKSA lainnya yang menghadapi tantangan serupa.

Kontribusi akademis program ini diperkuat oleh temuan Cahyono et al. (2024) yang dalam meta-analisis komprehensifnya terhadap implementasi PjBL dalam setting EFL/ESL *writing* mengungkapkan *effect size* yang signifikan dalam peningkatan keterampilan menulis, dengan penekanan khusus pada pengembangan kemampuan berbicara yang seringkali menjadi tantangan utama untuk belajar bahasa asing. Ini membuktikan bahwa pendekatan yang dipilih memiliki dasar empiris yang kuat untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Program pengabdian masyarakat ini memiliki nilai strategis karena merupakan komponen penting dalam mata kuliah Proyek Kepemimpinan pada Program PPG, Universitas Wiralodra. Daud et al. (2022) menyatakan bahwa PPG merupakan program pendidikan lanjutan yang dirancang strategis untuk mempersiapkan lulusan sarjana pendidikan menjadi guru profesional dengan kompetensi yang selaras dengan standar nasional pendidikan. Melalui program ini, mahasiswa PPG memperoleh kesempatan berharga sebagai sarana mempraktikkan teori serta keterampilan pedagogis di lapangan secara langsung guna menghadapi tantangan pembelajaran yang autentik.

Integrasi program ini dengan PPG memberikan dampak ganda yang signifikan. Di satu sisi, anak-anak di LKSA memperoleh manfaat langsung berupa peningkatan kemampuan bahasa Inggris mereka melalui metode pembelajaran yang inovatif dan *evidence-based*. Di sisi lain, mahasiswa PPG memperoleh pengalaman berharga dalam mengembangkan dan mengimplementasikan metode pembelajaran yang efektif, sekaligus mengasah kemampuan kepemimpinan pendidikan mereka dalam menghadapi situasi yang menantang dan membutuhkan inovasi.

Humaira et al. (2022) menegaskan bahwa kepemimpinan dalam pendidikan memegang peranan fundamental dalam mengarahkan proses pendidikan yang berkualitas, dimana pemimpin pendidikan harus memiliki kemampuan *strategic decision-making* dan *innovative problem-solving* untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Dalam konteks ini, program pengabdian masyarakat menjadi laboratorium nyata bagi calon guru untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan pendidikan sambil memberikan kontribusi konkret bagi masyarakat. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan solusi jangka pendek bagi permasalahan pembelajaran bahasa Inggris di LKSA, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kapasitas pendidik masa depan yang memiliki kompetensi dan kepedulian tinggi terhadap kebutuhan masyarakat, khususnya kelompok *vulnerable* seperti anak-anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.

B. Metode

Metode yang diterapkan dalam program pengabdian ini berbasis pada konsep pendidikan masyarakat dalam bentuk pendampingan pembelajaran bahasa

Inggris dengan menggunakan metode *LEAD* (*Learn, Explain, Apply, Demonstrate*) yang terintegrasi dengan pembelajaran berbasis *Project-Based Learning* (PjBL). Pelaksanaan kegiatan ini bertujuan untuk mengimplementasikan pembelajaran dari Proyek Kepemimpinan II dalam PPG Calon Guru, Universitas Wiralodra, yang bekerjasama dengan Rumah Yatim Arrahimah Abu Hurairah sebagai mitra pengabdian.

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diselenggarakan di Rumah Yatim Arrahimah Abu Hurairah, Indramayu, Jawa Barat. Kegiatan utama dilaksanakan selama empat hari, mulai dari tanggal 14 hingga 17 April 2025. Program ini didahului dengan tahap persiapan selama tiga bulan yang meliputi perizinan, membangun kemitraan, dan penyiapan sumber daya pembelajaran.

Sasaran dan Peserta

Sasaran kegiatan adalah anak-anak penghuni Rumah Yatim Arrahimah Abu Hurairah, terutama bagi anak laki-laki berumur 12 hingga 15 tahun, yang setara dengan tingkat pendidikan SMP. Total peserta yang terlibat adalah 21 anak dengan beragam tingkat kemampuan bahasa Inggris, mulai dari level dasar hingga menengah, sehingga materi dan pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik usia mereka.

Metode LEAD: Kerangka Teoretis dan Implementasi

Metode *LEAD* merupakan kerangka pembelajaran sistematis yang terdiri dari empat tahapan berurutan:

1. *Learn* (Pembelajaran Konsep)

Tahap *learn* berfokus pada pemahaman konsep dasar yang akan dipelajari. Dalam konteks pembelajaran *procedure text*, tahap *Learn* meliputi pengenalan definisi, tujuan, struktur teks (*goal, materials, steps*), dan fitur kebahasaan *procedure text*. Pembelajaran dilakukan melalui pendekatan interaktif dengan menggunakan contoh-contoh autentik yang relevan dengan kehidupan peserta. Tahap ini juga berfungsi sebagai entry event dalam pendekatan Project-Based Learning (PjBL), yaitu kegiatan awal yang memantik rasa ingin tahu peserta didik terhadap proyek yang akan mereka kerjakan. Tahapan yang dilakukan sebagai berikut: 1) Tes diagnostik untuk

mengukur kemampuan awal peserta, 2) *Ice breaking*, 3) Pengenalan konsep *procedure text*, 4) *Vocabulary building* terkait instruksi dalam bahasa Inggris, 5) Analisis contoh teks prosedur autentik.

2. *Explain* (Penjelasan dan Artikulasi)

Tahap *explain* mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengartikulasikan dan menjelaskan pemahaman mereka. Dalam kerangka Project-Based Learning (PJBL), tahap ini disebut eksploitasi ide, di mana peserta didik mulai mengembangkan gagasan proyek serta mengartikulasikan pemahaman mereka secara lisan dan tertulis. Peserta didik diminta untuk menjelaskan rencana proyek, mendiskusikan ide, dan menyusun draft awal teks prosedur. Tahap ini melatih keterampilan komunikasi lisan dan kemampuan berpikir kritis peserta. Tahapan yang dilakukan sebagai berikut: 1) Review materi sebelumnya, 2) Pembagian kelompok, 3) Penentuan tema proyek melalui undian, 4) Diskusi rencana proyek dalam bahasa Inggris, 5) Penyusunan draf awal *procedure text*.

3. *Apply* (Penerapan Praktis)

Tahap *apply* merupakan implementasi praktis dari pengetahuan yang telah diperoleh. Dalam implementasi Project Based Learning (PJBL) Peserta didik mengerjakan proyek nyata sambil menerapkan struktur *procedure text* dalam konteks autentik. Tahap ini mengintegrasikan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta. Tahapan yang dilakukan sebagai berikut: 1) Persiapan bahan-bahan proyek, 2) Implementasi pembuatan proyek, 3) Penulisan *procedure text* berdasarkan proses yang dilakukan, 4) Bimbingan intensif dari fasilitator, 5) Finalisasi produk dan teks.

4. *Demonstrate* (Demonstrasi dan Presentasi)

Tahap *demonstrate* menjadi puncak pembelajaran dimana peserta didik mendemonstrasikan penguasaan materi melalui presentasi dan demonstrasi praktis. Tahap ini mengembangkan kepercayaan diri, keterampilan presentasi, dan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris. Tahapan yang dilakukan sebagai berikut: 1) Presentasi hasil proyek oleh setiap kelompok, 2) Demonstrasi praktis prosedur yang telah dibuat, 3) Sesi tanya jawab antar kelompok, 4) Evaluasi komprehensif oleh fasilitator, 5) Refleksi

pembelajaran. Sehingga, dalam kerangka Project Based Learning (PJBL), tahap ini berfungsi sebagai kegiatan presentasi dan evaluasi hasil proyek.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara, yaitu tes diagnostik untuk mengukur kemampuan awal peserta didik, observasi terhadap partisipasi dan keterlibatan peserta didik selama kegiatan berlangsung, penilaian produk berupa *procedure text* yang dihasilkan oleh peserta didik, penilaian presentasi dan demonstrasi yang dilakukan peserta didik, serta wawancara informal dengan peserta dan pengelola Rumah Yatim Arrahimah Abu Hurairah.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah program. Analisis meliputi perbandingan kemampuan awal dan akhir peserta didik, tingkat partisipasi dan antusiasme peserta didik, serta kualitas produk yang dihasilkan. Evaluasi juga mempertimbangkan *feedback* dari peserta didik dan pengelola panti asuhan.

C. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian dengan tema pengembangan kemampuan bahasa Inggris melalui program *LEAD* di Rumah Yatim Arrahimah Abu Hurairah berhasil dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Program ini melibatkan 21 peserta anak laki-laki 12-15 tahun dan berlangsung selama empat hari.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan melakukan survei awal untuk mengidentifikasi kebutuhan dan kemampuan peserta, sekaligus mengurus perizinan resmi dari pihak manajemen Rumah Yatim Arrahimah Abu Hurairah.



Gambar 1. Survei Awal dan Mengurus Perizinan di Rumah Yatim Arrahimah Abu Hurairah

Pada Gambar 1, tim pengabdian berhasil mendapatkan izin dan dukungan penuh dari pihak manajemen Rumah Yatim Arrahimah Abu Hurairah. Proses perizinan berjalan lancar dengan komunikasi yang efektif antara tim pengabdian dan pihak yayasan. Tahap membangun kemitraan menghasilkan kesepakatan mengenai jadwal, tempat, peserta, dan mekanisme pelaksanaan kegiatan. Survei awal menunjukkan bahwa peserta memiliki beragam tingkat kemampuan bahasa Inggris, dengan mayoritas berada pada level dasar hingga menengah.



Gambar 2. Diskusi Persiapan Kegiatan Proyek Kepemimpinan

Gambar 2 menunjukkan bahwa tim pengabdian melakukan diskusi persiapan berbagai sumber daya pembelajaran yang dibutuhkan, termasuk modul pembelajaran *procedure text* yang disesuaikan dengan kemampuan peserta, media pembelajaran interaktif, bahan-bahan untuk proyek prakarya, dan instrumen evaluasi untuk mengukur kemajuan peserta.

Proses Pelaksanaan Kegiatan dengan Metode *LEAD*

1. Tahap *Learn* (Hari Pertama - 14 April 2025)

Pada tahap *Learn*, peserta didik diperkenalkan dengan konsep dasar *procedure text* melalui pendekatan pembelajaran interaktif. Tim pengabdian menggunakan contoh-contoh teks prosedur yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sesi kegiatan diawali dengan *ice breaking* guna menciptakan suasana yang nyaman dan mempererat hubungan antara peserta dan tim pengabdian.



Gambar 3. Penjelasan Konsep Dasar *Procedure Text* dan Pelaksanaan Tes Diagnostik

Selanjutnya, dilakukan tes diagnostik yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik belum memiliki pemahaman yang baik tentang struktur *procedure text* dan kosakata yang berkaitan dengan instruksi dalam bahasa Inggris.



Gambar 4. Hari Pertama Pelaksanaan Kegiatan Proyek Kepemimpinan

Pada Gambar 4 terlihat bahwa peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pada akhir hari pertama, peserta mampu mengidentifikasi tiga bagian utama *procedure text* (*goal, materials, steps*) dan menjawab pertanyaan pemahaman tentang contoh teks yang diberikan. Peserta juga memperoleh kosakata baru yang berkaitan dengan instruksi dan langkah-langkah prosedural dalam bahasa Inggris.

2. Tahap *Explain* (Hari Kedua - 15 April 2025)

Pada tahap *Explain*, peserta didik dikelompokkan menjadi lima tim, yang masing-masing beranggotakan enam orang, dan dibimbing oleh anggota dari tim pengabdian. Setiap kelompok mendapatkan tema proyek melalui sistem undian. Tema-tema proyek tersebut meliputi: a) *How to Make a Trash Bin Using Le Minerale Gallon*, b) *How to Make an Aesthetic Mirror Using Recycled Plastic*

Spoons, c) Easy Way to Make a Photo Frame from Used Cardboard, d) How to make Run Marble Maze, and e) How to Make a Car from Plastic Bottle.



Gambar 5. Proses Perencanaan Proyek dan Bimbingan Secara Berkelompok

Setiap kelompok kemudian mulai merencanakan proyek mereka dengan bimbingan dari tim pengabdian. Peserta didik diminta untuk menjelaskan rencana proyek mereka dalam bahasa Inggris sederhana, termasuk tujuan, bahan yang dibutuhkan, dan langkah-langkah yang akan dilakukan. Kegiatan ini melatih kemampuan berbicara (*speaking*) peserta didik dalam konteks yang spesifik. Tim pengabdian memberikan bantuan berupa *scaffolding* bahasa, seperti frasa-frasa kunci yang digunakan dalam menjelaskan prosedur (*first, then, next, finally, etc.*) dan kosakata yang berhubungan dengan penggunaan bahan dan alat dalam proyek. Pendekatan ini didukung oleh penelitian terbaru bahwa “*adopting scaffolding in instruction contributes positively to the teaching-learning process*” (Nourazar et al., 2022). Pada akhir hari kedua, setiap kelompok berhasil menyusun rencana proyek dan memulai draft awal *procedure text* untuk proyek mereka.

3. Tahap *Apply* (Hari Ketiga - 16 April 2025)

Pada tahap *Apply*, peserta mulai mengerjakan proyek prakarya sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Mereka mengaplikasikan pemahaman mereka tentang *procedure text* dengan menuliskan langkah-langkah yang mereka lakukan dalam bahasa Inggris. Setiap kelompok didampingi oleh anggota tim pengabdian yang membantu peserta didik dalam aspek bahasa dan teknis pembuatan proyek.



Gambar 6. Proses Pendampingan Dan Pengerjaan Proyek Prakarya

Selama proses pengerjaan, peserta didik secara aktif menggunakan kosakata bahasa Inggris yang telah dipelajari dan menerapkan struktur *procedure text* dalam konteks nyata. Tim pengabdian melakukan monitoring progress untuk memastikan bahwa setiap kelompok dapat menyelesaikan proyek secara tepat waktu sesuai ketentuan. Pada akhir hari ketiga, setiap kelompok berhasil menyelesaikan proyek prakarya mereka dan *procedure text* yang menyertainya. Tim pengabdian juga memberikan umpan balik konstruktif untuk perbaikan teks prosedur yang telah disusun oleh peserta.

4. Tahap *Demonstrate* (Hari Keempat - 17 April 2025)

Pada tahap final yaitu *demonstrate*, setiap kelompok mempresentasikan hasil proyek mereka dalam bahasa Inggris. Presentasi berlangsung selama 10 menit untuk setiap kelompok, dengan setiap anggota kelompok diberi kesempatan untuk berbicara.



Gambar 7. Presentasi Hasil Proyek dalam Bahasa Inggris

Gambar 7 memperlihatkan peserta didik sedang menjelaskan tujuan, bahan, dan langkah-langkah pembuatan proyek mereka menggunakan *procedure text* yang telah disusun. Selama presentasi, tim pengabdian mengamati dan menilai kemampuan berbicara, penggunaan kosakata, struktur kalimat, dan kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Inggris. Setelah semua kelompok selesai melakukan

presentasi, diadakan sesi tanya jawab, umpan balik dan dokumentasi dari tim pengabdian dan peserta didik lainnya.

Hasil Evaluasi Program

Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk, yakni proses dan hasil. Evaluasi proses dilaksanakan saat kegiatan sedang berlangsung melalui observasi terhadap partisipasi, antusiasme, dan kemajuan peserta didik dari hari ke hari. Evaluasi hasil dilakukan dengan membandingkan kemampuan awal peserta didik (berdasarkan tes diagnostik) dengan kemampuan akhir setelah mengikuti program *LEAD*.

Tabel 1. Perbandingan Kemampuan Peserta Sebelum dan Sesudah Program

No	Aspek Kemampuan	Kondisi Awal	Kondisi Akhir	Keterangan
1	Penguasaan kosakata terkait Procedure Text	Terbatas	Meningkat	Peserta menguasai kosakata baru terkait instruksi
2	Kemampuan menulis teks prosedur	Minimal	Berkembang	Mampu menyusun teks prosedur sederhana
3	Kepercayaan diri berbicara dalam bahasa Inggris	Rendah	Meningkat	Berani berbicara di depan kelompok
4	Pemahaman struktur Procedure Text	Tidak memahami	Memahami	Dapat mengidentifikasi goal, materials, steps
5	Kemampuan menjelaskan langkah-langkah prosedural	Kesulitan	Berkembang	Mampu menjelaskan dengan bantuan minimal

Pembahasan

Efektivitas Metode *LEAD* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Metode *LEAD* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris peserta didik, khususnya dalam pembelajaran *procedure text*. Setiap tahapan dalam metode *LEAD* memberikan kontribusi terhadap proses pembelajaran:

1. Tahap *Learn*: Tahap ini membangun fondasi pengetahuan yang kuat tentang konsep dan struktur *procedure text*. Peserta didik memperoleh pemahaman teoritis yang diperlukan sebelum melanjutkan ke tahap praktis. Penggunaan

contoh autentik dan kegiatan interaktif membantu peserta memahami konsep dengan lebih baik.

2. Tahap *Explain*: Tahap ini melatih kemampuan peserta didik untuk menjelaskan rencana dan konsep dalam bahasa Inggris. Proses ini membantu peserta didik mengorganisasi pemikiran mereka dan menggunakan kosakata yang tepat dalam konteks prosedural. Kegiatan diskusi kelompok memperkuat pemahaman dan meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.
3. Tahap *Apply*: Tahap ini memberi kesempatan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks nyata. Melalui kegiatan proyek prakarya, mereka tidak hanya memahami *procedure text* dari sisi teori, tetapi juga mengalaminya secara langsung melalui praktik yang relevan. Pengalaman *hands-on* ini memperkuat pembelajaran dan membuat proses belajar lebih bermakna.
4. Tahap *Demonstrate*: Tahap ini mendorong peserta didik agar lebih percaya diri saat berbicara dalam bahasa Inggris dan memampukan mereka untuk mendemonstrasikan pemahaman mereka tentang *procedure text* melalui presentasi. Kegiatan presentasi menyediakan kesempatan bagi mereka untuk mempraktikkan keterampilan berbicara dalam konteks formal.

Integrasi metode *LEAD* dengan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) akan membangun pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Pernyataan ini didukung oleh Sari dan Siregar (2023) yang mengemukakan bahwa pendekatan Project-Based Learning (PjBL) mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mereka. Sebagai tambahan, hal ini juga sejalan dengan hasil temuan dari Parrado-Martínez and Sánchez-Andújar (2020) yang menemukan bahwa kerja sama dalam pembelajaran berbasis proyek berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi serta secara signifikan mengembangkan keterampilan berbahasa Inggris pada peserta didik.

Program ini berhasil meningkatkan berbagai aspek kemampuan bahasa Inggris peserta didik, khususnya dalam konteks *procedure text*. Peningkatan paling signifikan terlihat pada aspek pemahaman struktur *procedure text* dan kepercayaan diri berbicara dalam bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa metode *LEAD*

sangat efektif dalam membangun pemahaman struktural tentang teks prosedur dan meningkatkan keterampilan produktif (*speaking*) dalam bahasa Inggris.

Peserta didik yang sebelumnya tidak familiar dengan struktur *procedure text*, setelah mengikuti program dapat mengidentifikasi dan menggunakan komponen *goal, materials, dan steps* dengan tepat. Kemampuan menulis teks prosedur juga berkembang, meskipun masih memerlukan bimbingan dalam aspek tata bahasa yang lebih kompleks. Selain meningkatkan kemampuan bahasa Inggris, program ini juga berhasil mengembangkan keterampilan non-linguistik yang penting bagi perkembangan peserta, seperti keterampilan kolaboratif melalui kerja kelompok, kreativitas dalam pembuatan proyek prakarya, kepercayaan diri melalui kegiatan presentasi, dan keterampilan berpikir kritis dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek.

Beberapa tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan antara lain perbedaan tingkat kemampuan bahasa Inggris peserta, keterbatasan waktu pembelajaran dan keterbatasan sumber daya. Tim pengabdian mengatasi tantangan ini dengan menerapkan pendekatan diferensiasi, memfokuskan pembelajaran pada aspek-aspek penting, dan mengadaptasi kegiatan sesuai dengan kondisi yang ada.

Pihak Rumah Yatim Arrahimah Abu Hurairah memberikan apresiasi positif terhadap pelaksanaan program dan menyatakan keinginan untuk melanjutkan kerjasama dalam program-program serupa di masa mendatang. Program ini memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di lembaga tersebut dan memberikan model pembelajaran yang dapat diadopsi untuk kegiatan serupa.

D. Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat pembelajaran *procedure text* menggunakan metode *LEAD* di Rumah Yatim Arrahimah Abu Hurairah, Indramayu telah berhasil diimplementasikan dengan hasil yang memuaskan. Berdasarkan evaluasi komprehensif selama empat hari pelaksanaan, program ini mencapai tujuan utama meningkatkan kemampuan bahasa Inggris peserta melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek.

Tingkat ketercapaian target kegiatan di lapangan sangat baik, dengan seluruh peserta didik berpartisipasi aktif dalam semua tahapan kegiatan. Metode *LEAD* terbukti tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta, di mana setiap tahapan (*Learn, Explain, Apply, Demonstrate*) memberikan kontribusi spesifik dalam membangun pemahaman dan keterampilan bahasa Inggris peserta didik.

Dampak dan manfaat kegiatan terlihat jelas dari peningkatan kemampuan peserta didik dalam berbagai aspek: pemahaman struktur *procedure text*, kepercayaan diri berbicara bahasa Inggris, penguasaan kosakata, kemampuan menulis teks prosedur, dan kemampuan menjelaskan langkah-langkah prosedural. Program ini juga berhasil mengembangkan keterampilan kolaboratif, kreativitas, kepercayaan diri, dan berpikir logis peserta didik.

Metode *LEAD* yang terintegrasi dengan *Project-Based Learning* terbukti menjadi strategi yang efektif dalam pembelajaran bahasa Inggris di lingkungan komunitas. Model ini mampu menghadirkan pengalaman yang kontekstual, interaktif, dan bernilai bagi peserta didik. Program ini berhasil mendemonstrasikan model *community engagement* yang efektif antara perguruan tinggi dan masyarakat. Untuk pengembangan program serupa di masa mendatang, disarankan untuk mempertimbangkan perpanjangan durasi program, pengembangan modul pembelajaran yang lebih terstruktur, pelatihan fasilitator lokal untuk kontinuitas program, dan evaluasi untuk mengukur retensi pembelajaran jangka panjang.

E. Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih penulis tujukan kepada Universitas Wiralodra, khususnya Program Studi PPG Calon Guru FKIP dan Miss Atikah Wati M.Pd. atas segala bentuk dukungan dan arahan selama pelaksanaan proyek kepemimpinan ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada pengelola Rumah Yatim Arrahimah Abu Hurairah, Indramayu, atas kerja sama dan sambutan hangat yang memungkinkan kegiatan ini terlaksana dengan lancar. Rasa terima kasih dan apresiasi turut penulis sampaikan kepada peserta didik yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan, serta semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung demi kesuksesan program ini.

Daftar Pustaka

- Almulla, M. A. (2020). The effectiveness of the project-based learning (PBL) approach as a way to engage students in learning. *SAGE Open*, 10(3). <https://doi.org/10.1177/2158244020938702>
- Anggrarini, N., & Yuliani, R. (2023). Upaya peningkatan kemampuan bahasa Inggris siswa SD di Desa Kedokanbunder melalui penggunaan media pembelajaran visual. *Abdi Wiralodra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/10.31943/abdi.v6i1.149>
- Beckett, G., & Pae, H. (2024). Language teacher education on project-based learning and teaching. In *10th International Conference on Higher Education Advances (HEAd'24)*, Valencia, June 18-21, 2024. <https://doi.org/10.4995/HEAd24.2024.17188>
- Budaya dalam pembelajaran bahasa Inggris (2023): Penelitian tentang peran budaya dalam pembelajaran bahasa Inggris. *ScienceDirect*. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e23050>
- Cahyono, B. Y., Irawati, R., Amalia, S. N., & Hidayat, L. E. (2024). Project-based learning in EFL educational settings: A meta-analysis study in EFL/ESL writing. *Journal of Writing Research*, 16(1), 105-127. <https://doi.org/10.17239/jowr-2024.16.01.04>
- Chen, Y., Zhang, L., & Wang, M. (2023). What affects second language vocabulary learning? Evidence from multivariate analysis. *Frontiers in Education*, 8. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1210640>
- Daud, A. M., Rahman, S., & Ibrahim, H. (2022). Professional teacher education programs: Preparing competent educators for national standards. *International Journal of Educational Development*, 89, 102-115.
- Greenier, V. T. (2020). The 10Cs of project-based learning TESOL curriculum. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 14(1), 27–36. <https://doi.org/10.1080/17501229.2018.147340>.
- Humaira, S., Pratiwi, R., & Sari, D. P. (2022). Educational leadership in quality education: Strategic decision-making and innovative problem-solving approaches. *Educational Management Review*, 28(3), 78-95.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2021). *Pedoman operasional atensi anak* (H. Hikmat, Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial). <https://kemensos.go.id/unduh/buku/pedoman-operasional-asistensi-rehabilitasi-sosial-anak>
- Kirkpatrick, A. (2022). English in ASEAN: Implications for regional multilingualism. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 43(5), 438-452. <https://doi.org/10.1080/01434632.2012.661433>
- Mandailina, V., & Syaharuddin, S. (2024). Pengaruh lingkungan belajar dan kebijakan sekolah terhadap kreativitas siswa di sekolah menengah pertama. *Seminar Nasional Paedagoria* (Vol. 4). Universitas Muhammadiyah Mataram.
- McKeown, M. G. (2021). Effective vocabulary instruction: Contextual presentation and active meaning processing. *Reading Research Quarterly*, 56(2), 234-251.
- Ngadiso, N., Sarosa, T., Asrori, M., Drahati, N. A., & Handayani, A. (2021). Project-based Learning (PBL) in EFL learning: Lesson from Indonesia. *Al-*

- Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 1114-1122. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i2.558>
- Nourazar, S., Kakvand, R., & Aliasin, S. H. (2022). The impact of scaffolded metacognitive writing strategy instruction on Iranian intermediate EFL learners' IELTS Writing Task 2. *Education Research International*, 2022, 1–8. <https://doi.org/10.1155/2022/6297895>
- Ork et al. (2024): Ork, Y., Chin, P., Ban, T., & Em, S. (2024). Factors causing students' challenges in learning English speaking skills: A review. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4806990>
- Parrado-Martínez, P., and Sánchez-Andújar, S. (2020). Development of competences in postgraduate studies of finance: A project-based learning (PBL) case study. *Int. Rev. Econ. Educ.* 35:100192. doi: 10.1016/j.iree.2020.100192
- Salsabila, V. (2018). The implementation of project-based learning in teaching writing of procedural text. *Jurnal JOEPALLT (Journal of English Pedagogy, Linguistics, Literature, and Teaching)*, 6(1). <https://doi.org/10.35194/jj.v6i1.384>
- Sari, I., & Siregar, N. (2023). Improving Students' Ability in Writing Procedure Text by Using Project-Based Learning at Second Grade Students of SMA Swasta Al-Washliyah Tanjung Morawa. *Education & Learning*, 3(1), 96-104.
- Sumiyati, E. (2020). Understanding procedure text: Structure, features, and pedagogical implications for EFL instruction. *English Language Teaching Forum*, 58(3), 23-35.